

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1.1 Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Sumber data berasal dari website <http://www.idx.co.id>, yang berupa laporan keuangan yang diterbitkan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2019. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Tabel 4.1 berikut ini menyajikan prosedur pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 4.1  
Prosedur Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah
1. Perusahaan sektor keuangan yang Terdaftar di BEI dari Tahun 2017-2019.	<b>105</b>
<b>Perusahaan yang tidak masuk sebagai sampel:</b>	
1. Perusahaan sektor keuanganyang mengalami <i>delestiting</i> selama tahun penelitian 2017-2019	<b>(1)</b>
2. Perusahaan sektor keuangan yang tidak secara lengkap mempublikasikan laporan keuangan selama tahun penelitian 2017-2019	<b>(26)</b>
3. Perusahaan keuangan yang menggunakan mata uang asing	<b>(7)</b>
<b>Total Sampel penelitian</b>	<b>71</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan Indonesian Capital Market Directory (diakses tanggal 03februar 2021-27Februari 2021)

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah keseluruhan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2017-2019 adalah 107 perusahaan. Terdapat 26Perusahaan sektor keuangan yang tidak secara lengkap mempublikasikan

laporan keuangan selama tahun penelitian 2017-2019, dan terdapat 1 perusahaan yang delisting yaitu perusahaan Bank Bisnis Internasional Tbk. dengan kode BBSI, Jadi perusahaan yang diambil sebagai sampel 19 perusahaan dan jumlah observasi yang dilakukan selama tahun 2017-2019 adalah 57 item observasi.

## 1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi atau variabel-variabel penelitian. Berikut hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini:

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SKP	213	,0089	,7766	,265654	,1564258
UDK	213	1	11	3,53	1,924
DKI	213	,17	1,00	,5281	,14563
DER	213	,0096	,9682	,687935	,2257984
SIZE	213	7,3556	29,2620	17,639678	4,5866997
TPR	213	,4537	,8426	,693488	,0846185
Valid N (listwise)	213				

Tabel 4.2 menyajikan statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan deviasi standar, dari jumlah 71 perusahaan dengan 213 pengamatan selama periode pengamatan (2017-2019).

Pada Variabel dependen Tingkat Pengungkapan Risiko (TPR) yang diprosikan dengan menggunakan indek pengungkapan risiko memiliki nilai minimum (maksimum) sebesar 0,8426 (0,4537), dan rata-rata (deviasi standar) TPR adalah 0,693 (0,0846). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengungkapan Risiko (TPR) mengindikasikan hasil yang baik karena std. Deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut lebih kecil dari nilai mean.

Pada Variabel independen Struktur Kepemilikan Publik (SKP) yang diproksi dengan perbandingan saham publik dengan jumlah saham beredar mempunyai nilai minimum (maksimum) untuk SKP adalah 0,0089 (0,7766), dan rata-rata (deviasi standar) SKP adalah 0,2656 (0,156). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Struktur Kepemilikan Publik mengindikasikan hasil yang baik karena std. Deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut lebih rendah dari nilai mean.

Pada Variabel independen Ukuran Dewan Komisaris (UDK) yang diproksi dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris mempunyai nilai minimum (maksimum) untuk UDK adalah 1 (11), dan rata-rata (deviasi standar) UDK adalah 3,53 (1,924). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Ukuran Dewan Komisaris (UDK) mengindikasikan hasil yang baik karena std. Deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut lebih rendah dari nilai mean.

Pada Variabel independen Dewan Komisaris Independen (DKI) yang diproksi dengan perbandingan komisaris independen dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris mempunyai nilai minimum (maksimum) untuk DKI adalah 0,17 (1), dan rata-rata (deviasi standar) DKI adalah 0,5281 (0,1456). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) mengindikasikan hasil yang baik karena std. Deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut lebih rendah dari nilai mean.

Pada Variabel independen Leverage (DER) yang diproksi dengan rasio hutang terhadap modal mempunyai nilai minimum (maksimum) untuk Leverage (DER) adalah 0,0096 (0,9682), dan rata-rata (deviasi standar) DER adalah 0,6879 (0,22579). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Leverage (DER) mengindikasikan hasil yang baik karena std. Deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut lebih rendah dari nilai mean.

Pada Variabel independen Ukuran Perusahaan (SIZE) yang diproksi dengan LN total aset mempunyai nilai minimum (maksimum) untuk Ukuran Perusahaan (SIZE) adalah 7,355 (29,26), dan rata-rata (deviasi standar) SIZE adalah 17,639(4,586). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) mengindikasikan hasil yang baik karena std. Deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut lebih rendah dari nilai mean.

### 1.3 Uji Asumsi Klasik

Persyaratan untuk bisa menggunakan persamaan regresi berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik. Untuk mendapatkan nilai yang efisien dan tidak bias atau BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*) dari satu persamaan regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik.

#### 1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model penelitian variabel terdistribusi secara normal normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi nilai residual normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan pengujian *One-Sample Kolmogorov Smirnov test*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Table 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	SKP	UDK	DKI	DER	SIZE	TPR	
N	213	213	213	213	213	213	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,265654	3,53	,5281	,687935	17,639678	,693488
	Std. Deviation	,1564258	1,924	,14563	,2257984	4,5866997	,0846185
Most Extreme Differences	Absolute	,105	,213	,187	,188	,195	,182
	Positive	,105	,213	,187	,128	,195	,073
	Negative	-,088	-,120	-,175	-,188	-,091	-,182
Kolmogorov-Smirnov Z	1,532	3,113	2,728	2,738	2,842	2,654	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,018	,000	,000	,000	,000	,000	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) variabel penelitian yaitu SKP, UDK, DKI, DER, SIZE dan TPR mempunyai nilai Sig (2-tailed) lebih besar diatas level signifikansi 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini mempunyai masalah normalitas. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti melakukan pembuangan data yang dirasa outlier lalu melakukan unstandardized, dengan hasil sebagai berikut:

**Table 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas Unstandardized**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		194
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07473850
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,045
	Negative	-,096
Kolmogorov-Smirnov Z		1,340
Asymp. Sig. (2-tailed)		,055

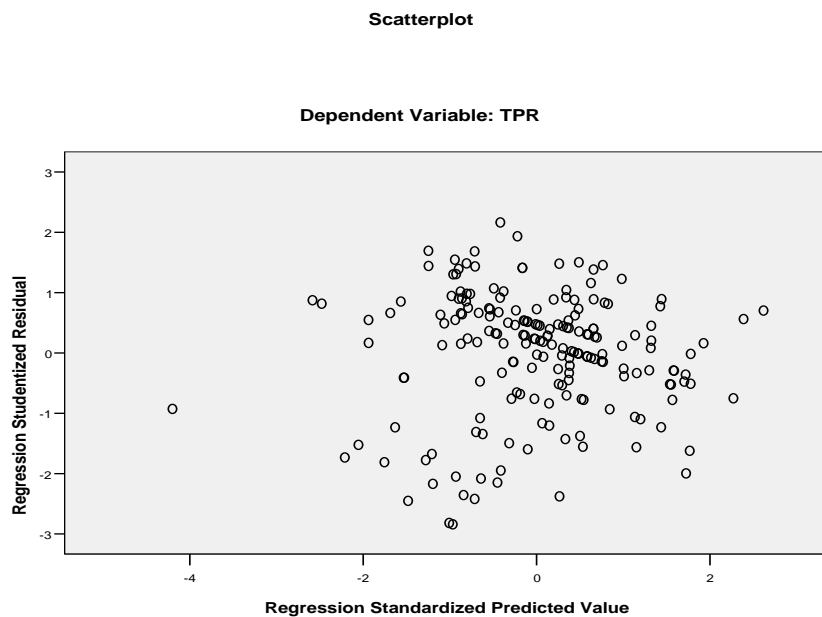
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) lebih besar diatas level signifikansi 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal, selanjutnya penulis menggunakan data tersebut untuk melakukan perhitungan berikutnya.

### 1.3.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

**Gambar 4.1**  
**Uji Heteroskedastisitas**



Gambar 4.1 menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada tampilan grafik scatterplots bahwa titik-titik tidak berkumpul dan menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi pada penelitian ini (Ghozali, 2016).

### 1.3.3 Hasil Uji Multikolineritas

Multikolineritas terjadi jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 yang berarti terjadi hubungan yang cukup besar antara variabel bebas dan tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% (kofisien lemah tidak lebih besar dari 5) . Jika *VIF* lebih besar dari 10, apabila *VIF* kurang dari 10 dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah dapat dipercaya dan objektif.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikonegaritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 SKP	,905	1,106
UDK	,894	1,119
DKI	,928	1,078
DER	,770	1,298
SIZE	,921	1,086

Berdasarkan uji multikolinearitas pada tabel 4.5 di atas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa variable SKP, UDK, DKI, DER, dan SIZE memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 (10%) yang artinya bahwa korelasi antar variabel bebas tersebut nilainya kurang dari 95%, dan hasil dari *varian inflation factor* (VIF) menunjukkan variable SKP, UDK, DKI, DER, dan SIZE memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dimana, jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau 10% dan nilai VIF kurang dari 10, maka dalam pengujian data tersebut tidak terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas.

#### 1.3.4 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*)

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,0757258	1,417

b. Dependent Variable: TPR

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi akan dilakukan pengujian *Durbin-Watson* (*Dw\_test*). Kriteria pengujiannya sebagai berikut:

- Jika  $d < 4dL$ , berarti ada autokorelasi positif
- Jika  $d > 4dL$ , berarti ada autokorelasi negatif
- Jika  $dU < d < 4 - dU$ , berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
- Jika  $dL \leq d \leq dU$  atau  $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ , pengujian tidak meyakinkan.

Hasil pengujian diperoleh nilai  $D_w = 1,417$  sedangkan  $D_{U_{tabel}} = 1,408$  ( $N=194$ ,  $k=5$ ). dan  $4-dU=4-1,408=2,592$ . Maka  $dU (1,408) < d (1,417) < 4-dU (2,592)$  sehingga pada model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi positif ataupun autokorelasi negatif.

## 1.4 Analisis Data

### 1.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode regresi berganda dilakukan terhadap model yang diajukan oleh peneliti menggunakan *software* SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil perhitungan regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Uji t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,845	,038		22,459	,000
	SKP	-,084	,037	-,159	-2,295	,023
	UDK	-,011	,003	-,242	-3,476	,001
	DKI	-,138	,038	-,245	-3,591	,000
	DER	,048	,027	,133	1,778	,077
	SIZE	-,003	,001	-,137	-1,995	,047

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$TPR = 0,845 - 0,084_{SKP} - 0,011_{UDK} - 0,138_{DKI} + 0,048_{DER} - 0,003_{SIZE} + \epsilon$$



Dari model regresi yang terbentuk tersebut maka diperoleh hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta bertanda positif sebesar **0,845** menyatakan, bahwa jika tidak ada kegiatan dari seluruh variabel bebas tersebut yang mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko (TPR), atau dengan kata lain apabila ke-lima variabel bebas yang mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko (TPR), yang terdiri dari variabel SKP, UDK, DKI, DER, dan SIZE tidak ada nilainya maka nilai tingkat pengungkapan risiko (TPR) sebesar 0,845.
2. Koefisien regresi SKP bertanda negatif sebesar -0,084 menyatakan, bahwa variabel Struktur Kepemilikan Publik (SKP), memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengungkapan risiko (TPR).
3. Koefisien regresi UDK bertanda negatif sebesar -0,084 menyatakan, bahwa variabel Ukuran Dewan Komisaris (UDK), memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengungkapan risiko (TPR).
4. Koefisien regresi DKI bertanda negatif sebesar -0,138 menyatakan, bahwa variabel Dewan Komisaris Independen (DKI), memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengungkapan risiko (TPR).
5. Koefisien regresi DER bertanda positif sebesar 0,048 menyatakan, bahwa variabel Leverage (DER), memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat pengungkapan risiko (TPR).
6. Koefisien regresi SIZE bertanda negatif sebesar -0,003 menyatakan, bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE), memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengungkapan risiko (TPR).

#### **1.4.2 Uji Kelayakan Model**

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pada pengujian ini ditetapkan nilai signifikan sebesar 5%. Hal ini menunjukkan jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka model pengujian ini layak digunakan dan jika nilai signifikansi lebih dari

0,05 maka model pengujian ini tidak layak digunakan. Berikut adalah hasil pengujian kelayakan model dengan statistik F dalam penelitian ini, pengujian bersifat satu arah dengan *level of significant* sebesar 0,05 dan jumlah sampel sebanyak 194 dengan melibatkan 4 parameter yaitu 1 konstanta dan 5 koefisien.

**Tabel 4.8**  
**Uji Statistik F**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,250	5	,050	8,729	,000 <sup>a</sup>
	Residual	1,078	188	,006		
	Total	1,328	193			

a. Predictors: (Constant), SIZE, DKI, UDK, SKP, DER

b. Dependent Variable: TPR

Dari hasil pengujian ini pada tabel 4.8 dapat dilihat pada nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05. Dengan melihat tingkat signifikansi tersebut, maka model ini dapat digunakan untuk memprediksi tingkat pengungkapan risiko pada perusahaan keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Dengan demikian, persamaan model ini bersifat *fit* atau layak digunakan.

### 1.4.3 Uji Koefisien Determenisi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi adalah nol atau satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi varian variabel dependen (Ghozali, 2016). Hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,434 <sup>a</sup>	,188	,167

a. Predictors: (Constant), SIZE, DKI, UDK, SKP, DER

b. Dependent Variable: TPR

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat diartikan bahwa nilai R sebesar 0,434 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah

sebesar 43,4% sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kemampuan varians variabel terikat adalah rendah. R square ( $R^2$ ) diperoleh sebesar 0,188 yang berarti bahwa 18,8% tingkat pengungkapan risiko pada Perusahaan keuangan Di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 dipengaruhi oleh struktur kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independent, leverage, dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 81,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 1.4.4 Pengujian Hipotesis

**Tabel 4.10**  
**Uji Hipotesis**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,845	,038		22,459	,000
	SKP	-,084	,037	-,159	-2,295	,023
	UDK	-,011	,003	-,242	-3,476	,001
	DKI	-,138	,038	-,245	-3,591	,000
	DER	,048	,027	,133	1,778	,077
	SIZE	-,003	,001	-,137	-1,995	,047

Berdasarkan tabel 4.10 maka diperoleh hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi SKP bertanda negatif sebesar **-0,084** menyatakan bahwa variabel struktur kepemilikan publik memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengungkapan risiko, serta mempunyai nilai signifikan (0,023) lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan "*Struktur kepemilikan publik yang terkonsentrasi berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko*", diterima.
2. Koefisien regresi UDK bertanda negatif sebesar **-0,011** menyatakan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengungkapan risiko, serta mempunyai nilai signifikan (0,001) lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan "*Ukuran dewan*

*komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan*”, diterima.

3. Koefisien regresi DKI bertanda negatif sebesar **-0,138** menyatakan bahwa variabel komposisi dewan komisaris independent memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengungkapan risiko, serta mempunyai nilai signifikan (0,000) lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan “*Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan*”, diterima.
4. Koefisien regresi DER bertanda positif sebesar **0,048** menyatakan bahwa variabel leverage memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat pengungkapan risiko, tetapi mempunyai nilai signifikan (0,077) lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan “*Terdapat pengaruh antara leverage dengan tingkat pengungkapan risiko*”, ditolak.
5. Koefisien regresi SIZE bertanda negatif sebesar **0,003** menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengungkapan risiko, serta mempunyai nilai signifikan (0,047) lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan “*Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko*”, diterima.

Penelitian ini merupakan studi yang melakukan analisis untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independent, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan risiko pada Perusahaan keuangan Di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dirangkum pengujian hipotesis pada tabel berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Penelitian**

<b>Hipotesis Penelitian</b>	<b>Hasil Uji</b>
Struktur kepemilikan publik yang terkonsentrasi berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko	<b>diterima</b>
Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan	<b>diterima</b>
Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan	<b>diterima</b>
Terdapat pengaruh antara leverage dengan tingkat pengungkapan risiko	<b>ditolak</b>
Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko	<b>diterima</b>

## 1.5 Pembahasan

### 1.5.1 Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko

Berdasarkan hasil pengujian struktur kepemilikan publik yang diproksi dengan perbandingan saham publik dengan jumlah saham beredar terhadap tingkat pengungkapan risiko yang diukur dengan menggunakan indek pengungkapan risiko, dapat diketahui bahwa variabel struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “Struktur kepemilikan publik yang terkonsentrasi berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko” didukung.

Hasil penelitian ini berlawanan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2015) yang mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan saham publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Kepemilikan publik adalah kepemilikan yang dimiliki oleh perseorangan atau individu yang tidak mewakili suatu institusi atau instansi tertentu. Semakin tinggi proporsi kepemilikan publik maka semakin banyak pula pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Karena perusahaan dengan kepemilikan publik yang tinggi cenderung dituntut untuk memberikan informasi yang lebih kepada publik. Adanya kepemilikan publik membantu pihak *principal* untuk mengawasi pihak *agent*. Kepemilikan publik juga dapat menekan perilaku *oportunistik* atau

perilaku curang pihak *agent* terhadap *principal*. Semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan akan semakin luas

### **1.5.2 Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko**

Berdasarkan hasil pengujian ukuran dewan komisaris yang diproksi dengan jumlah komisaris yang ada terhadap tingkat pengungkapan risiko yang diukur dengan menggunakan indek pengungkapan risiko, dapat diketahui bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan” didukung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syaifurakhman, dan Laksito (2016) yang membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Ukuran Dewan Komisaris atau *Board Size* mengindikasikan akan lebih efektif dalam melakukan pengawasan jika ukurannya lebih besar. Sehingga manajemen dan pemegang saham dapat saling mengawasi dan terhindar munculnya asimetri informasi. Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*. Pengungkapan risiko secara sukarela berguna untuk mengurangi adanya asimetri informasi antara pemilik perusahaan dengan manajemen yang di dalamnya meliputi Dewan Komisaris.

### **1.5.3 Dewan Komisaris Independen Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko**

Berdasarkan hasil pengujian dewan komisaris independen yang diproksi dengan perbandingan komisaris independen dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris terhadap tingkat pengungkapan risiko yang diukur dengan menggunakan indek pengungkapan risiko, dapat diketahui bahwa variabel dewan komisaris

independen berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko oleh karena itu, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan” didukung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspawardani, dan Juliarto (2019) yang membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris dan board independent berhubungan positif dengan pengungkapan risiko perusahaan. Komisaris Independen merupakan salah satu cara untuk mengurangi biaya keagenan atau *agency cost*. Komisaris independen membantu pekerjaan dewan direksi yang bertugas menjaga dan memajukan kepentingan para pemegang saham. Pemegang saham cenderung menuntut kepada komisaris independen untuk melakukan pengungkapan yang dilakukan secara luas. Keberadaan komisaris yang independen dapat memberikan kontribusi yang substansial untuk keputusan yang penting. Kehadiran komisaris independen dapat memberikan investor keyakinan tambahan mengenai kinerja perusahaan. Oleh karena itu, pengangkatan komisaris independen akan memiliki efek positif bagi perusahaan. Komposisi dewan yang terdiri dari komisaris independen dengan jumlah yang lebih banyak akan cenderung mendorong pengungkapan terkait kinerja yang berkualitas

#### **1.5.4 Leverage Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko**

Berdasarkan hasil pengujian Leverage yang diproksi dengan rasio hutang terhadap tingkat pengungkapan risiko yang diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan risiko, dapat diketahui bahwa variabel Leverage tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko oleh karena itu, hipotesis ke-empat yang menyatakan bahwa “Leverage berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan” tidak didukung.

Hasil penelitian ini mempunyai kemiripan dengan penelitian Doi, dan Harto (2014) serta Wardhana (2013) yang membuktikan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko. Adapun alasan yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini adalah tingkat *leverage* pada

perusahaan sampel penelitian ini masih tergolong sedang yaitu dengan rata-rata rasio leverage sebesar 68,7%. Persentase tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan masih sangat rendah. Perusahaan dengan hutang tinggi cenderung hati-hati dalam melakukan aktivitasnya. Semakin tinggi proporsi hutang yang ditanggung, semakin perusahaan berusaha mengurangi aktivitas yang sifatnya tidak optimal (Jensen, 1986 dalam Doi, dan Harto, 2014).

### **1.5.5 Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko**

Berdasarkan hasil pengujian ukuran perusahaan yang diproksi dengan LN total aset terhadap tingkat pengungkapan risiko yang diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan risiko, dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko oleh karena itu, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa “ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan” didukung. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya skala ekonomi suatu perusahaan. Pengukuran variabel ukuran perusahaan dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Dari ketiga pengukuran tersebut. Nilai total aktiva relatif lebih stabil dibandingkan nilai penjualan dan kapitalisasi pasar, untuk dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan yaitu log normal total aktiva.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anisa (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko. Ukuran perusahaan mampu mengendalikan dan mengontrol pihak manajemen. Semakin besar ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total aset, maka tuntutan terhadap tingkat pengungkapan risiko juga akan semakin meningkat. Perusahaan yang berskala besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktik *Corporate Governance* dengan lebih baik dibandingkan perusahaan kecil dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapinya termasuk risiko keuangan.